

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisikan tentang deskripsi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur dari organisasi penelitian yang akan dilakukan.

1.1 Latar Belakang

Isu gender dalam konseling psikologis menjadi wacana yang penting untuk diperhatikan (Enns, 2000). Konselor perlu memahami isu gender karena berkaitan dengan hubungan terapeutik, penilaian, pendekatan teoritis untuk intervensi, prosedur terapeutik fasilitatif dan perubahan sosial yang berasal dari basis pengetahuan, sikap konselor dan proses serta keterampilan konseling (Enns, 2000).

Kesadaran gender merupakan kesadaran dalam menyikapi peran gender pada kehidupan sosial (A.P.A, 1975). Kesadaran gender pada pendidikan konseling dapat diartikan sebagai pengetahuan terhadap peran dan harapan laki-laki dan perempuan, serta pengakuan terhadap pengaruhnya bagi kekuatan perbedaan gender (Stevens-Smith, 1995). Kesadaran gender berarti adanya peningkatan kesadaran pria tentang masalah dan kebutuhan wanita (Lekskes, 1998). Kesadaran gender dalam ranah medis diartikan sebagai tenaga kesehatan memiliki sikap sensitif gender serta pengetahuan dan wawasan tentang makna gender secara utuh dan dimasukkan sebagai hal yang esensial penentu sehat dan sakit (Verdonk, Benschop, De Haes, & Largo-Janssen, 2009).

Istilah gender dimaknai untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis (Robert J. Stoller, 1968). Pengertian gender merujuk pada perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, gender diartikan sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia (Oakley, 1972). Gender telah dikonseptualisasikan sebagai prinsip pengorganisasian masyarakat dalam membantu memahami pengalaman pria dan wanita pada interaksi sosial yang luas (Cook, 1990; Lott, 1990; Hoffman & Myers, 1996). Gender bukanlah kondisi

biologis manusia, melainkan pembeda antara perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial maupun kultur masyarakat (Putry, 2016). Ilmu sosial mengartikan gender sebagai pola relasi antara perempuan dan laki-laki (Umar, 1998). Pola relasi didasarkan pada ciri sosialnya yang mencakup pembagian kerja, pola relasi kuasa, perilaku, peralatan, bahasa, persepsi yang membedakan perempuan dengan laki-laki (Putry, 2016). Gender bukanlah sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal, sehingga gender dapat berbeda di tempat yang berbeda dan dapat berubah dari waktu ke waktu (Putry, 2016).

Kesetaraan gender bukan hanya hak asasi manusia yang mendasar, melainkan menjadi fondasi yang diperlukan untuk dunia yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan (United Nations, 2022). Perbedaan gender tidak menimbulkan masalah selama tidak ada ketidakadilan gender untuk laki-laki maupun perempuan (Putry, 2016). Isu gender menjadi perhatian dunia dibuktikan dengan lahirnya program Pengarusutamaan Gender (PUG) oleh PPB sebagai upaya untuk memberikan hak perempuan dan lelaki atau kesempatan pengakuan, dan penghargaan yang sama dalam analisis perumusan kebijakan, pemantauan, sampai kepada pengimplementasian program di masyarakat (United Nations, 2022). Secara global, dalam beberapa dekade kesadaran gender mengalami peningkatan, namun untuk mewujudkan kesetaraan gender seluruh dunia masih perlu peningkatan (United Nations, 2022). *World Economic Forum* (WEF) merilis laporan *Global Gap Report (2022)* yang mengkaji ketimpangan gender dalam empat bidang, yakni pemberdayaan politik, partisipasi dan peluang ekonomi, pencapaian pendidikan serta kesehatan dan kelangsungan hidup (WEF, 2022). Laporan WEF tahun 2022 menunjukkan Indonesia mendapatkan skor indeks ketimpangan gender 0,67 dan berada pada peringkat 92 dari 146 negara. Rincian elemen pembentukan indeks nya, Indonesia memiliki skor terendah pada indeks pemberdayaan perempuan di bidang politik, yakni 0,16 yang berada di bawah rata-rata global.

Permasalahan kesadaran gender di masyarakat menjadi persoalan serius. Kurangnya pemahaman gender akan semakin mereduksi akses yang seharusnya didapatkan oleh semua orang tanpa dibatasi hanya karena jenis kelaminnya. Pada tahun 2022 Komnas Perempuan merilis CATAHU (Catatan Tahunan) kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan sebanyak 3.838 kasus,

Azmi Mahatmanti, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KESADARAN GENDER UNTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

angka tersebut menggambarkan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 di 2021 (dari 226.062 kasus di 2020) (Komnas Perempuan, 2022). Fakta yang dimuat pada laman *United Nation* (2022) secara global selama masa *pandemic covid-19* dalam survei tahun 2021 pada 13 negara, 45% wanita melaporkan bahwa mereka atau wanita yang mereka kenal mengalami beberapa bentuk kekerasan sejak *covid-19*. Selain itu, per 1 Januari 2022 dalam tataran global partisipan perempuan di parlemen nasional mencapai 26,2 persen, naik dari 22,4 persen pada tahun 2015, dengan hal ini dibutuhkan 40 tahun lagi bagi perempuan dan laki-laki untuk terwakili secara setara di parlemen nasional.

Beberapa studi yang dilakukan mengenai kurangnya pemahaman gender di masyarakat juga berdampak pada iklim pendidikan, tak terkecuali perguruan tinggi (Muamaroh, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Muamaroh (2013) menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran gender pada orang tua mengakibatkan anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya hanya akan menjadi ibu rumah tangga di rumah dan ilmunya tidak berguna; adanya ketidaksetaraan pendidikan yang membuat pola pada mahasiswa perempuan di Amerika tingkat pertama cenderung mengambil jurusan terapan yang spesifik untuk menjalani pekerjaan pada sektor tertentu yang sudah berlangsung bertahun-tahun menjadi pekerjaan perempuan sehingga representatif perempuan pada sektor pekerjaan lain menjadi sedikit (L.Wright, Roscigno, & Quadlin, 2021); mahasiswa perempuan kulit hitam di University of Missouri Amerika Serikat memiliki hambatan pendidikan dan karir akibat seksisme dan rasisme dalam mengejar pendidikan pascasarjana (Li et al., 2022).

Fenomena diskriminasi gender bertentangan dengan konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) yang mengakui kesetaraan gender sebagai elemen penting dalam pendidikan (UNESCO, 2003). Untuk itu pendidikan menjadi elemen penting dalam upaya untuk menyetarakan gender, namun dalam bidang pendidikan masih dinilai lambat dalam menggalakkan kesadaran gender (Lahelma, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Karim & Indrawati (2015) mengungkap sikap diskriminasi gender menjadi faktor dari intensi melakukan pelecehan seksual pada mahasiswa di perguruan tinggi (Karim & Indrawati, 2015).

Selain sikap diskriminasi, pada kehidupan organisasi kemahasiswaan pula masih ditemukan stereotip atau pandangan umum atas peran yang seharusnya diperankan oleh perempuan atau laki-laki misalnya perempuan cocok pada bidang sekretaris, bendahara, sedangkan laki-laki cocok pada bidang kepemimpinan, hal tersebut akhirnya menimbulkan subordinasi atau menomorduakan posisi perempuan pada bidang-bidang tertentu (Nurhayati, 2022). Fenomena lain kesadaran gender di perguruan tinggi Indonesia dilengkapi oleh penelitian Fadhilah (2020) yang mengungkap kecenderungan mahasiswa di perguruan tinggi IAIN Pekalongan tidak melakukan perilaku seksual beresiko karena dipengaruhi oleh sikap positif terhadap gender perempuan yang ditunjukkan dengan memandang laki-laki dan perempuan setara, serta mengakui keunggulan perempuan, dan menerima ketika perempuan memiliki posisi lebih tinggi dari laki-laki (Fadhilah, 2020). Sikap kesetaraan dan keadilan gender mahasiswa dibentuk oleh pengalaman yang didapatkan di sekolah, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam menilai posisi dan peran wanita (Mayasari, Obaid, & Asni, 2020).

Kesenjangan penelitian yang muncul akibat ditemukannya keterlibatan populasi mahasiswa dalam penelitian dan bidang kajian keilmuan kesadaran gender di perguruan tinggi masih rendah. Mahasiswa perlu mendapatkan pendidikan penyadaran gender untuk lebih sensitif terhadap diskriminasi yang terjadi pada manusia (Emy Susanti, 2020), selain itu untuk mempertahankan kualitas mahasiswa menjadi kritis dan dinamis, lembaga pendidikan tinggi perlu berupaya mempertahankan dan menjamin penempatan para lulusan, pengembangan dukungan para alumni serta memperkuat keterlibatan peranan sivitas akademika (Fiah, 2014).

Jenjang pendidikan formal menetapkan perguruan tinggi menjadi jenjang terakhir, hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik bila dikomparasi dengan sekolah menengah atas, proses pembelajaran di perguruan tinggi menjadi tanggung jawab mahasiswa sepenuhnya, sedangkan pengajar atau dosen memberikan dasar pemahaman untuk menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk menjalani pembelajaran di perkuliahan secara mandiri, oleh karena itu diperlukan jasa bimbingan dan konseling (Prayitno & Erman, 2009). Selain minimnya populasi mahasiswa, saat ini penelitian kesadaran gender berfokus pada

Azmi Mahatmanti, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KESADARAN GENDER UNTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

korelasi kesadaran gender serta intervensi kesadaran gender, penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran gender masih belum berkembang. Secara struktural posisi konselor pada perguruan tinggi belum tercantum pada sistem pendidikan di Indonesia (ABKIN, 2007) namun dalam rangka mendukung perkembangan personal, sosial akademik dan karier mahasiswa dibutuhkan bimbingan dan konseling pada tataran perguruan tinggi (ABKIN, 2007). Tugas konselor di perguruan tinggi memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih difokuskan pada pemantapan karir yang paling cocok dengan rekam jejak pendidikannya maupun kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang produktif, sejahtera serta berguna untuk manusia lain (ABKIN, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 6 sampai 7 Februari 2023 menggunakan metode survei dengan total 110 responden berasal dari berbagai Fakultas dan UPI Kampus Daerah dengan rincian sebagai berikut: 91 responden (82,7%) berasal dari FIP; 6 responden (5,5%) berasal dari FPMIPA; 4 responden (3,6%) dari FPIPS; 2 responden (1,8%) dari FPBS; 3 responden (2,7%) dari FPTK; 2 responden (1,8%) UPI Kampus Daerah Serang; 1 responden (0,9%) UPI Kampus Daerah Purwakarta; 1 responden (0,9%) UPI Kampus Daerah Sumedang. Jenis kelamin responden studi pendahuluan tersebut 78,2% (86 orang) adalah perempuan, 19,1% (21 orang) adalah laki-laki, dan 2,7% (3 orang) memilih untuk tidak berkenan menginformasikan.

Hasil survei menunjukkan kesadaran gender mahasiswa UPI masih rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan preferensi menjawab pernyataan kuesioner mengenai peran laki-laki sebagai simbol mencari nafkah dalam keluarga, 52 orang (47,3%) menjawab laki-laki berperan mencari nafkah di keluarga adalah hal yang sesuai, 50 orang (45,5%) menjawab sangat sesuai, sedangkan 5 orang (4,5%) kurang sesuai dan 3 orang (2,7%) sangat tidak sesuai. Tanggapan mahasiswa UPI berdasarkan hasil survei menilai sikap rajin yang identik melekat pada perempuan dibandingkan laki-laki yaitu 46 orang (41,8%) menjawab sesuai, 7 orang (6,4%) sangat sesuai, 45 orang (40,9%) kurang sesuai, 9 orang (8,2%) tidak sesuai, serta 3 orang (2,7%) menilai sangat tidak sesuai. Selain menilai sikap, mahasiswa UPI juga menunjukkan stereotip gender pada bidang pekerjaan. Preferensi jawaban pada pekerjaan yang memiliki resiko tinggi pada keselamatan, kecepatan mengambil keputusan dan

Azmi Mahatmanti, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KESADARAN GENDER UNTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

inovatif dinilai lebih cocok dilakukan oleh laki-laki, hasil survei menunjukkan 45 orang (40,9%) menilai sesuai, 8 orang (7,3%) menilai sangat sesuai, sedangkan 36 orang (32,7%) menilai kurang sesuai, 16 orang (14,5%) menilai tidak sesuai serta 5 orang (4,5%) menilai sangat tidak sesuai.

Penelitian ini esensial dilakukan karena sebagai langkah awal pemberian layanan bimbingan dan konseling memerlukan *need assessment* dari konseli dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku yang diharapkan sesuai dengan rumusan tugas perkembangan. Alat ukur kesadaran gender yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dikembangkan diperlukan untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling untuk mewujudkan bimbingan dan konseling yang komprehensif diperlukan penelitian “Pengembangan Instrumen Kesadaran Gender Untuk Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi”.

1.2 Rumusan Masalah

Perguruan tinggi merupakan jenjang terakhir pada pendidikan formal. Pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik bila dikomparasi dengan sekolah menengah atas, proses pembelajaran di perguruan tinggi menjadi tanggung jawab mahasiswa sepenuhnya, sedangkan pengajar atau dosen memberikan dasar pemahaman untuk menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk menjalani pembelajaran di perkuliahan secara mandiri.

Selain menghadapi proses akademik, mahasiswa juga berinteraksi dengan teman sebayanya di kampus. Keseluruhan proses yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu problem akademik (belajar) dan problem non-akademik (sosial pribadi) (Nurihsan, 2006). Permasalahan akademik ialah hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengoptimalkan belajarnya seperti kesulitan mengatur waktu belajar dengan tuntutan aktivitas perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan, kesulitan mendapat sumber belajar, kurang motivasi belajar, memiliki kebiasaan belajar yang keliru, kurang minat pada profesi serta rendahnya rasa ingin tahu dan mendalami ilmu pengetahuan (Nurihsan, 2006).

Permasalahan sosial pribadi yaitu masalah dalam mengelola kehidupannya sendiri serta penyesuaian diri dengan kehidupan sosial di kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya, seperti kesulitan ekonomi, kesulitan menyesuaikan

Azmi Mahatmanti, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KESADARAN GENDER UNTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri dengan teman sebaya, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya serta masalah keluarga (Nurihsan, 2006). Program layanan bimbingan konseling tidak hanya dibutuhkan di sekolah namun juga di masyarakat, lingkungan kerja dan perguruan tinggi yang disesuaikan dengan karakteristik subjek bimbingan berdasarkan jenis permasalahan yang berbeda (Sukmadinata, 2007).

Interaksi yang terjadi mahasiswa akan bersinggungan dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda dari dirinya, tak terkecuali gender. Perbedaan gender di masyarakat merupakan hal yang lumrah, namun kurangnya kesadaran masyarakat khususnya remaja dalam memahami identitas dan ekspresi gender menjadikannya sebagai hal tabu dan menimbulkan stigma di masyarakat (Habibullah, 2021).

Stigma dari perbedaan gender disebabkan karena minimnya pengetahuan dan budaya sosial yang telah terkonstruksi di masyarakat sehingga berdampak pada standar keyakinan masyarakat memandang perempuan dan laki-laki dalam bertindak. Misalnya standar sifat perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa padahal ciri dari sifat itu sendiri dapat dipertukarkan (Fakih, 2008).

Dampak dari stigma ini memunculkan persoalan di kalangan mahasiswa, hasil penelitian Setyani (2020) menunjukkan masih terdapat *gender stereotype* pada pandangan laki-laki terhadap keikutsertaan perempuan dalam pendakian di unit kegiatan kemahasiswaan pencita alam, mereka melihat pendaki perempuan sebagai orang yang susah diatur, susah dikontrol, manja, mudah mengeluh, lambat dan kurang bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadinya sendiri. Sosialisasi gender untuk membangun kesadaran gender perlu dilakukan baik di lingkungan masyarakat maupun secara khusus dilaksanakan di lembaga pendidikan, tak terkecuali perguruan tinggi (Emy Susanti, 2020). Program pengembangan kesadaran gender perlu didasari dengan urgensi pengembangan instrumen yang berkaitan dengan kesadaran gender. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konstruk instrumen kesadaran gender berdasarkan hasil kajian teoritis, uji pakar dan uji empiris?
- 2) Bagaimana hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen kesadaran gender?

Azmi Mahatmanti, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KESADARAN GENDER UNTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimana pola standar penyekoran instrumen kesadaran gender?
- 4) Bagaimana norma yang digunakan instrumen kesadaran gender?
- 5) Bagaimana membuat manual instrumen kesadaran gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen kesadaran gender yang baku bagi mahasiswa untuk menunjang keberjalanan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan konstruk kesadaran gender hasil kajian teoritis, uji pakar dan uji empiris.
- 2) Mendeskripsikan hasil uji validitas dan uji realibilitas instrumen kesadaran gender.
- 3) Mendeskripsikan pola standar penyekoran instrumen kesadaran gender.
- 4) Menentukan norma yang digunakan instrumen kesadaran gender.
- 5) Membuat manual instrumen kesadaran gender.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya mengembangkan kesadaran gender mahasiswa yang sesuai dengan konteks perguruan tinggi di Indonesia.

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai konstruk instrumen kesadaran gender yang sesuai dengan karakter dan budaya mahasiswa di Indonesia sehingga dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan bimbingan dan konseling perkembangan yang mendukung perkembangan personal, sosial akademik dan karier mahasiswa melalui layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. Bab kedua memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari teori-teori utama dan pendukung tentang konsep dasar kesadaran gender dan konsep bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran gender.

Azmi Mahatmanti, 2023

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KESADARAN GENDER UNTUK LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ketiga memaparkan metode penelitian yang berisi tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi, sampel dan prosedur penelitian, definisi operasional variabel, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data, dan teknik analisis data).

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi temuan selama di lapangan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab kelima memaparkan tentang kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.